

Maulid Nabi sebagai Media Integrasi Sosial Etnis Melayu Sambas dan Madura Pascakonflik di Desa Sungai Jaga A Bengkayang

Muhammad Akbar

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Email Correspondent : muhammd78akbar@gmail.com

Received: 15-11-2024

Revised: 15-12-2024

Accepted: 01-1-2025

Info Artikel

Abstract

Keywords: *Maulid, integration, ethnicity, Sambas, Madura*

Sungai Jaga A is one of the areas affected by the conflict between the Malay and Madurese tribes in Sambas, West Kalimantan, in 1999. The post-conflict situation showed tension in social interactions between the Malay and Madurese tribes, caused by mutual suspicion and a tendency to side with each other's groups. However, over time, social relations between the Madurese and Malay tribes in West Kalimantan showed peace, so that both could live together in one social space as one community. Therefore, this study aims to describe and analyze the process of social integration between the Malay and Madurese tribes post-conflict. This study was conducted using a qualitative approach and presents a description of field data. Data were collected in Sungai Jaga A village through interviews with seven informants. The results of the study show that religious traditions that develop in Sungai Jaga A play an important role in the process of social integration. Social integration is achieved through existing norms, by utilizing religious tradition rituals that are shared by the Malay and Madurese tribes. Religious traditions such as the celebration of the Prophet's Birthday, are a means to strengthen relations between the two tribes. This study shows that religious traditions have the ability to encourage people to gather and carry out activities in accordance with applicable norms

Abstrak.

Sungai Jaga A adalah salah satu wilayah yang terdampak oleh konflik antara suku Melayu dan Madura di Sambas, Kalimantan Barat, pada tahun 1999. Situasi pasca-konflik menunjukkan adanya ketegangan dalam interaksi sosial antara suku Melayu dan Madura, yang disebabkan oleh saling curiga dan kecenderungan untuk berpihak pada kelompok masing-masing. Namun, seiring berjalannya waktu, hubungan sosial antara suku Madura dan Melayu di Kalimantan Barat menunjukkan kedamaian, sehingga keduanya dapat hidup bersama dalam satu ruang sosial sebagai satu komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis proses integrasi sosial antara suku Melayu dan Madura pasca-konflik. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan menyajikan deskripsi data lapangan. Data dikumpulkan di desa Sungai Jaga A melalui wawancara dengan tujuh narasumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi agama yang berkembang di Sungai Jaga A berperan penting dalam proses integrasi sosial. Integrasi sosial tercapai melalui norma yang ada, dengan memanfaatkan ritual

Kata kunci: Maulid, tradisi keagamaan yang dijalani bersama oleh suku Melayu dan Madura. Tradisi Integrasi, Etnis, Sambas, keagamaan seperti perayaan Maulid Nabi, menjadi sarana untuk mempererat hubungan antar kedua suku. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi keagamaan memiliki kemampuan untuk mendorong masyarakat untuk berkumpul dan beraktivitas sesuai dengan norma yang berlaku. Madura

Pendahuluan

Konflik yang terjadi di Sambas, Kalimantan Barat, menjadi bagian dari sejarah kelam bagi masyarakat suku Melayu dan Madura. Masyarakat Melayu Sambas yang sebelumnya hidup berdampingan dengan orang Madura, kini sudah tidak bisa seperti dulu lagi. Orang-orang Madura pun diusir dari wilayah Sambas. Sampai saat ini, kelompok etnis Melayu masih menolak kehadiran suku Madura untuk kembali menetap di Sambas. Meski demikian, ada sebagian kecil orang Madura yang tetap tinggal di Sambas, meski identitas mereka tidak dihindarkan dan dijaga dengan baik. Kerenggangan juga dirasakan di desa Sungai Jaga A. Meskipun bukan wilayah yang langsung terlibat dalam konflik, ketegangan tetap terbawa karena melibatkan dua etnis, yaitu Melayu dan Madura. Seiring berjalannya waktu, interaksi sosial di Sungai Jaga A mulai pulih dan terjalin kembali dengan memanfaatkan agama sebagai institusi tertua di masyarakat, serta budaya yang berisi kebiasaan-kebiasaan yang dianggap baik oleh warga setempat.¹

Pasca terjadinya konflik sosial, masyarakat memerlukan berbagai sarana yang mampu mempertemukan kembali kelompok-kelompok yang sebelumnya mengalami perpecahan. Dalam konteks ini, agama dan budaya memiliki peran yang sangat strategis sebagai media rekonsiliasi sosial, karena keduanya mengandung nilai-nilai kebersamaan, toleransi, persaudaraan, dan penghormatan terhadap sesama. Di Desa Sungai Jaga A, Kabupaten Bengkayang, salah satu bentuk perpaduan antara agama dan budaya yang berfungsi sebagai ruang pemersatu masyarakat adalah tradisi Maulid Nabi. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan keagamaan yang bertujuan memperingati kelahiran Nabi Muhammad saw., tetapi juga menjadi wadah interaksi sosial yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang etnis, kelompok sosial, maupun pengalaman konflik yang pernah terjadi.

Pelaksanaan tradisi Maulid Nabi menghadirkan berbagai aktivitas kolektif yang memungkinkan masyarakat untuk kembali membangun komunikasi, kerja sama, dan rasa saling percaya. Kegiatan seperti musyawarah persiapan, gotong royong, penyediaan konsumsi, pelaksanaan acara keagamaan, hingga silaturahmi antarwarga menjadi sarana penting dalam memperkuat hubungan sosial yang sempat terganggu akibat konflik. Melalui interaksi yang berlangsung secara intensif dan berulang, masyarakat secara perlahan membangun kembali ikatan sosial yang harmonis sehingga tercipta suasana kehidupan yang lebih damai dan kondusif. Tradisi Maulid Nabi juga menjadi simbol hadirnya nilai-nilai agama yang mendorong perdamaian. Ajaran Islam yang menekankan pentingnya ukhuwah, kasih sayang, toleransi, dan persatuan diwujudkan dalam praktik sosial yang nyata melalui kegiatan tersebut. Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan selama pelaksanaan Maulid Nabi tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang mampu mengurangi prasangka, menghilangkan sekat-sekat sosial, serta membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya hidup berdampingan secara damai.

¹ Mohammad Fuad Al Amin Rosyidi, "Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia," *Jurnal Madaniyah* 9, no. 2 (2019): 277–96, <https://nasional.tempo.co/read/898613/konflik-atasnama-agama-berpotensi-terjadi-di->.

Dengan demikian, agama tidak hanya berperan pada aspek ritual, melainkan juga menjadi kekuatan moral yang mampu memperkuat integrasi sosial dalam masyarakat pasca-konflik.²

Integrasi sosial yang terbentuk melalui tradisi Maulid Nabi dapat dipahami melalui beberapa bentuk integrasi. Pertama, integrasi normatif, yaitu integrasi yang lahir karena adanya kesepakatan terhadap norma, nilai, dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Dalam pelaksanaan Maulid Nabi, masyarakat memiliki pemahaman bersama mengenai pentingnya menjaga kerukunan, menghormati tradisi, serta berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan sebagai bagian dari identitas sosial mereka. Kesamaan nilai dan norma tersebut menjadi landasan yang memperkuat solidaritas sosial di antara warga. Kedua, integrasi fungsional, yaitu integrasi yang terbentuk karena setiap unsur dalam masyarakat memiliki fungsi yang saling melengkapi. Dalam tradisi Maulid Nabi, setiap individu maupun kelompok memiliki peran masing-masing dalam menyukseskan kegiatan. Ada yang berperan sebagai panitia, tokoh agama, tokoh masyarakat, penyedia konsumsi, maupun peserta kegiatan. Peran-peran tersebut menciptakan hubungan saling ketergantungan yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial. Masyarakat menyadari bahwa keberhasilan kegiatan hanya dapat dicapai melalui kerja sama dan partisipasi bersama, sehingga rasa kebersamaan semakin berkembang.³

Ketiga, integrasi koersif, yaitu integrasi yang terbentuk melalui adanya otoritas atau kekuasaan yang berfungsi menjaga keteraturan sosial. Dalam konteks masyarakat Desa Sungai Jaga A, peran tokoh agama, tokoh adat, serta pemerintah desa menjadi faktor penting dalam mengarahkan masyarakat untuk tetap menjaga persatuan dan menghindari konflik. Otoritas yang dimiliki para pemimpin tersebut tidak hanya digunakan untuk mengatur jalannya kegiatan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai perdamaian dan memperkuat komitmen masyarakat terhadap kehidupan yang harmonis. Keberagaman budaya yang dimiliki masyarakat Desa Sungai Jaga A juga menjadi modal sosial yang sangat berharga dalam proses integrasi sosial. Perbedaan latar belakang etnis, tradisi, dan kebiasaan tidak dipandang sebagai sumber perpecahan, melainkan sebagai kekayaan sosial yang dapat memperkuat hubungan antarkelompok. Tradisi Maulid Nabi menjadi ruang perjumpaan budaya yang memungkinkan terjadinya interaksi, pertukaran nilai, dan pembentukan identitas bersama sebagai anggota masyarakat desa. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberagaman dapat menjadi sumber kekuatan sosial apabila dikelola melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat inklusif dan partisipatif.⁴

Dengan demikian, tradisi Maulid Nabi di Desa Sungai Jaga A memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun perdamaian pasca-konflik dan menciptakan integrasi sosial. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana rekonsiliasi, penguatan solidaritas, dan pembentukan identitas kolektif masyarakat. Melalui perpaduan nilai-nilai agama dan budaya, masyarakat mampu membangun kembali hubungan sosial yang harmonis, memperkuat rasa persaudaraan, serta menciptakan kehidupan bersama yang damai dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kajian mengenai peran agama dan budaya dalam membentuk

² Nurul Maharani, "Islamic Spiritual Extracurricular Activities in Strengthening the Integrity of Immigration Polytechnic Cadets, Ministry of Law and Human Rights," *Proceeding of The Postgraduate School Universitas Muhammadiyah Jakarta* 1, no. September (2023): 543, <https://doi.org/10.24853/pi.1.0.2023.543-558>.

³ Muhammad Irfan, "Paradigma Islam Rasional Harun Nasution: Membumikan Teologi Kerukunan," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)* 1, no. 2 (2018): 103, <https://doi.org/10.30829/jisa.v1i2.5434>.

⁴ Ima Ferdilla et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Bimbingan Belajar," *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 23–34, <https://doi.org/10.55506/arch.v3i1.76>.

integrasi sosial menjadi penting untuk memahami bagaimana masyarakat pasca-konflik dapat bangkit dan membangun tatanan sosial yang lebih kokoh dan harmonis.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan di Desa Sungai Jaga A. Desa ini dipilih karena pada akhir abad ke-20 terjadi konflik di wilayah Sambas, Kalimantan Barat, yang juga berdampak pada desa tersebut. Konflik ini melibatkan dua kelompok etnis, yaitu Melayu dan Madura. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap kehidupan masyarakat di lapangan serta wawancara mendalam. Narasumber dalam penelitian ini meliputi 7 orang diantaranya berinisial H, A, R, J, S, Z, dan M. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan konsep yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam proses pengumpulan data, digunakan metode wawancara dengan sejumlah masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian, serta pengambilan data langsung dari Balai Desa Sungai Jaga A berupa data kependudukan. Reduksi data, atau proses penyederhanaan data, dilakukan dengan memilih informasi yang relevan sesuai dengan fokus penelitian.⁵

Penyajian data dilakukan dengan mengubah hasil wawancara menjadi narasi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap selama proses penelitian, mirip dengan proses reduksi data. Setelah data dianggap cukup memadai, dibuat kesimpulan sementara, dan ketika data telah sepenuhnya lengkap, kesimpulan akhir pun dirumuskan. Maulid Nabi merupakan tradisi yang melibatkan berbagai elemen masyarakat dan mampu menciptakan ruang interaksi sosial lintas etnis. Penelitian tentang tradisi Maulid di Nagari Luak Kapau, misalnya, menunjukkan bagaimana acara seperti "Maarak Bungo Lamang" merepresentasikan keragaman etnis melalui partisipasi kolektif dalam upacara adat keagamaan. Tradisi ini memperkuat hubungan sosial antar kelompok dengan menekankan nilai gotong royong dan penghormatan terhadap keragaman budaya. Keberlanjutan tradisi ini juga mencerminkan harmonisasi antara keagamaan dan kearifan lokal yang mempererat interaksi sosial.⁶

Tradisi Maulid Nabi di beberapa daerah, seperti "Grebeg Tahu" di Sumbermulyo, Jombang, menunjukkan adaptasi kreatif yang mencerminkan karakter sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat lokal. Perayaan ini melibatkan beragam etnis melalui kolaborasi dalam persiapan dan pelaksanaan acara, menunjukkan bagaimana tradisi Maulid Nabi dapat berfungsi sebagai alat pemersatu masyarakat multietnis. Inovasi dalam tradisi ini memperkuat semangat kebersamaan dan solidaritas antar kelompok. Penelitian lain juga menyoroti bagaimana Maulid Nabi menjadi platform untuk mengatasi perbedaan politik, etnis, dan agama di Nusantara. Sebagai contoh, "Tradisi Lawean" di Pesayangan menggambarkan nilai kebersamaan melalui upacara gotong royong dalam perayaan Maulid yang melibatkan berbagai kelompok sosial.⁷

Tradisi ini menjadi ruang dialog lintas kelompok, menciptakan harmoni di tengah masyarakat yang pernah mengalami perpecahan. Simbol kebersamaan ini menjadi penting dalam menjaga semangat persatuan di daerah yang majemuk. Maulid Nabi juga berperan dalam

⁵ Astuti Astuti et al., "Respons Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Online, Blended Learning Dan Tatap Muka Pada Pembelajaran Matematika," *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 3 (2022): 2999–3013, <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1771>.

⁶ Ia Rusiani, Rabiatul Jannah, and Sri Puji Rahayu, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda," *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 2 (2024): 221–26, <https://doi.org/10.23969/wistara.v1i2.11236>.

⁷ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.

mengurangi ketegangan pascakonflik melalui penguatan nilai keagamaan yang inklusif. Di Jambi, misalnya, tradisi keagamaan yang mengedepankan mufakat di antara tokoh agama dan adat berhasil meredakan konflik terkait pendirian rumah ibadah. Praktik ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai keagamaan dalam Maulid Nabi dapat menjadi jalan menuju perdamaian dan saling pengertian di komunitas multietnis dan multiagama.

Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Desa Sungai Jaga A, Kabupaten Bengkayang

Desa Sungai Jaga A berada di Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Bengkayang, Provinsi Kalimantan Barat. Desa ini terletak di antara Desa Sungai Duri dan Desa Sungai Jaga B. Sungai Jaga A berada di wilayah dataran rendah, tepatnya di kawasan pesisir Kalimantan Barat yang langsung berbatasan dengan Laut Natuna. Wilayah daratan dan perairan di Sungai Jaga A cukup luas, mencapai 2.800 m². Penduduk Desa Sungai Jaga A merupakan masyarakat yang multietnis dan multiagama, terdiri dari berbagai suku seperti Melayu, Madura, Tionghoa, Dayak, Jawa, dan Bugis. Masyarakat di desa ini memeluk lima agama resmi, yaitu Islam, Konghucu, Kristen Protestan, Kristen Katolik, dan Budha, serta satu agama nonformal, yaitu kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Desa Sungai Jaga A tidak memiliki penduduk yang menganut agama Hindu.⁸

Sebagian besar penduduk yang tinggal di Desa Sungai Jaga A adalah masyarakat Melayu, yang merupakan keturunan dari Melayu Sambas. Suku kedua yang paling banyak di desa ini adalah suku Madura, diikuti oleh suku Tionghoa. Sementara itu, suku-suku lain seperti Dayak, Jawa, dan Bugis hanya tinggal dalam jumlah kecil, bukan mayoritas maupun minoritas, karena mereka datang ke desa ini melalui perkawinan. Jika dilihat dari segi agama dan suku, suku Melayu, Madura, Bugis, dan Jawa umumnya memeluk agama Islam, sementara Tionghoa sebagian besar memeluk agama Buddha dan Konghucu, dan suku Dayak umumnya memeluk agama Kristen Katolik dan Kristen Protestan. Desa Sungai Jaga A memiliki pola perkampungan yang unik. Desa ini, yang memiliki wilayah perairan dan berdekatan langsung dengan jalan negara, menunjukkan pola pengelompokan etnis. Setiap suku memiliki komunitas khusus, meskipun hal ini tidak berarti mereka menutup diri dari suku lain, karena terdapat pula wilayah yang dihuni oleh berbagai etnis secara campuran. Suku Tionghoa sebagian besar tinggal di daerah pesisir pantai dan tepi jalan raya, karena mayoritas dari mereka bekerja sebagai pedagang dan peternak babi.

Sementara itu, suku Melayu juga ada yang tinggal di daerah pesisir sebagai nelayan, namun sebagian lainnya memilih tinggal di wilayah lebih pedalaman untuk bekerja sebagai petani, peternak, atau pekebun. Suku Madura memiliki pola serupa dengan suku Melayu, di mana sebagian besar tinggal di pedalaman dan bermata pencaharian sebagai petani, pekebun, dan peternak. Secara geografis, pola perkampungan Desa Sungai Jaga A terbagi menjadi jalan lintang dan jalan bujur. Penamaan jalan didasarkan pada arah mata angin. Jalan Timur 1 adalah jalan bujur yang mengarah

⁸ Maswadi et al., "Tipologi Sebaran Perilaku Pembakaran Lahan Gambut Di Kabupaten Kubu Raya Dan Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat," *Jurnal Social Economic of Agriculture* 2, no. April (2024): 306–12, https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/100974824/7775-libre.pdf?1681220348=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DSpot_bakar_Pondok_bakar_Spot_bakar_Spot.pdf&Expires=1783099808&Signature=FJk69F7lhmKkYrTizuTyI9Wtaf9WFIx6o0sdSHcadg8MQ~7d1EzU6PkrPID-OIT02~RhL7eD3aQpr-KEkrxblFksAEPr4x2AAuvFsMqAzEEwYVSGjIfpdtANoWdN-688IvuFNGbttbia2xWxC9olKe8CbFKOodOhkVVO-0tgO3xX3J~-KHuP9VdzzVaSRskInCtJ3tT5uGNkCzdxBkq-K3qer~xzRBMfL4BwHOW3oIcgAgvdJSBfUlj8uUYWGPPha67g1wkz0t4m4-ega8X3J77UnGKj1dNdyk-BTXisaeUtWN5yx-j45aW1Hkfk2RVKcoqvg1SLEoYnG5p7AyTSWMA__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA.

ke timur dan dihuni oleh masyarakat suku Melayu. Jalan Timur 2 juga mengarah ke timur, namun ditempati oleh masyarakat suku Madura. Jalan Timur 3 dihuni oleh dua etnis, dengan suku Melayu tinggal di bagian depan dan suku Madura di bagian belakang. Jalan Timur 4, yang baru saja dibuka, sementara ini dihuni oleh sejumlah kecil masyarakat suku Melayu. Jalan Lintang Selatan dan jalan Bawah (kebalikan arah jalan Selatan) mayoritas ditempati oleh suku Melayu. Sedangkan Jalan Lambau hingga ke area pesisir yang berada di dekat jalan raya dihuni oleh mayoritas masyarakat suku Tionghoa.

B. Perayaan Maulid Nabi di Desa Sungai Jaga A

Perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang dikenal sebagai "Maulid Nabi," diperingati setiap tahun pada tanggal 12 Rabiulawal dalam kalender Hijriyah. Tradisi ini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam di Indonesia, khususnya di sejumlah daerah seperti Banyuwangi, Situbondo, Padang Pariaman, Sulawesi Selatan, Mojokerto, Yogyakarta, dan Jakarta. Peringatan Maulid Nabi memiliki tempat istimewa di hati sebagian umat Islam di Indonesia dan dirayakan dengan penuh kemeriahan setiap tahunnya. Perayaan ini merupakan wujud kebahagiaan dan penghormatan umat Islam di Indonesia terhadap Nabi Muhammad SAW. Perayaan Maulid Nabi dilaksanakan dengan berkumpul bersama keluarga, sahabat, dan kerabat untuk mempererat hubungan antar sesama muslim. Menjaga tali silaturahmi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sosial menurut ajaran Islam, karena dengan menjaga silaturahmi, hubungan antar individu tetap harmonis.⁹

Oleh sebab itu, perayaan Maulid menjadi sarana untuk menyatukan umat muslim dalam ruang lingkup yang sama. Di Desa Sungai Jaga A, khususnya di Jalan Timur 2 dan Timur 3 yang mayoritas penduduknya adalah suku Madura. Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dirayakan dengan sangat meriah setiap tahunnya. Masyarakat berkumpul di pagi hari dengan titik kumpul utama di masjid Jamiatul Abidin, yang terletak di jalan Timur 2. Beragam hidangan disiapkan untuk perayaan Maulid Nabi, mulai dari buah-buahan, minuman, hingga makanan khas Madura seperti cucur, nasi manis, dan dodol. Semua makanan tersebut dikumpulkan dalam wadah besar berbahan besi yang disebut talam. Perayaan Maulid Nabi tidak hanya dilakukan di masjid, tetapi juga diadakan di rumah masing-masing setelah acara di masjid selesai. Biasanya, orang-orang yang memiliki rezeki lebih akan menggelar acara di rumah dan mengundang tamu, baik dari sesama suku Madura maupun suku Melayu yang tinggal di Desa Sungai Jaga A.¹⁰

Dalam perayaan tersebut, tidak hanya suku Madura yang berpartisipasi, tetapi juga berbagai suku lain, termasuk suku Melayu, yang mayoritasnya tinggal di Jalan Lintang dan Jalan Timur 1. Selain itu, aparat desa serta tokoh agama dan adat turut diundang untuk meramaikan acara. Masyarakat suku Melayu kerap hadir dalam perayaan Maulid yang diadakan di Jalan Timur 2 dan 3. Mereka berbaur dalam kebersamaan di masjid, ikut memeriahkan dan berpartisipasi dalam prosesi acara Maulid. Prosesi ini diadakan pada pagi hari setiap tanggal 12 Rabiul Awal, meliputi pembacaan Sholawat, pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang dikenal sebagai Mahalul Qiyam, serta doa bersama. Setelah seluruh rangkaian prosesi acara selesai, makanan yang disajikan di atas piring besar atau talam disantap bersama oleh para peserta. Perayaan Maulid Nabi menjadi

⁹ Itmam Aulia Rakhman and Zakiyah, "TRADISI 'LAWEAN' MASYARAKAT PESAYANGAN (STUDI LIVING QUR'AN)," *IBDA' : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 17, no. 2 (2019): 302–18, <https://doi.org/10.24090/ibda.v17i2.2873>.

¹⁰ Imam Walid Asrofuddin Ulil Huda and Farikhah Farikhah, "Cinta Rasul Dalam Grebeg Tahu: Studi Tradisi Perayaan Maulid Nabi Di Desa Sumbermulyo, Kabupaten Jombang," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 18, no. 2 (2023): 151–64, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v18i2.2461>.

momen yang menunjukkan keindahan dalam aspek sosial, di mana suku Madura dan Melayu bersatu dalam satu ruangan untuk mengikuti acara keagamaan yang sama. Kebersamaan ini menciptakan keharmonisan di antara mereka dalam ruang lingkup budaya dan keagamaan yang sama. Melalui acara Maulid Nabi, hubungan dan tali silaturahmi antara muslim dari suku Melayu dan Madura terus terjaga setiap tahunnya.

C. Proses Integrasi Sosial Etnis Melayu Sambas dan Madura Pascakonflik di Desa Sungai Jaga A

Integrasi berarti penyatuan, dan integrasi dapat tercipta ketika anggota masyarakat sepakat dengan struktur sosial yang ada, termasuk pranata sosial dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Integrasi adalah elemen penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena masyarakat terdiri dari sekelompok makhluk sosial yang saling berinteraksi, memiliki pola perilaku khas, serta identitas yang dapat berupa suku atau agama. Integrasi sosial muncul karena adanya kesamaan budaya dan berbagai hubungan sosial lainnya, yang dianggap sebagai sesuatu yang sangat berharga. Proses integrasi sosial berlangsung dengan tahapan yang berbeda-beda di setiap daerah, terutama bagi masyarakat multietnis atau yang pernah mengalami konflik. Tahapan ini dimulai setelah terjadinya gesekan atau pertikaian, kemudian diikuti oleh upaya untuk kembali bersatu dan membangun kebersamaan.¹¹

Desa Sungai Jaga A merupakan salah satu contoh wilayah yang mengalami proses integrasi sosial setelah melewati masa konflik. Di Desa Sungai Jaga A, proses menuju integrasi sosial antara suku Melayu dan Madura berlangsung melalui integrasi normatif, yaitu integrasi yang didasarkan pada norma-norma yang berlaku di masyarakat. Norma-norma ini berlandaskan pada agama dan budaya. Baik suku Melayu maupun Madura mayoritas menganut agama Islam di desa tersebut. Oleh sebab itu, kedamaian menjadi jalan yang dianjurkan oleh agama mereka, sebagai bentuk ketaatan dan kepatuhan kepada Tuhan dalam menjalankan ajaran Islam. Konflik antara suku Melayu dan Madura di Desa Sungai Jaga A berakar dari konflik yang terjadi di Sambas pada tahun 1999. Meskipun konflik di Desa Sungai Jaga A tidak seberat yang terjadi di Sambas, di mana suku Madura hingga kini tidak dapat kembali ke tempat tinggal mereka, namun dampaknya tetap terasa. Di Desa Sungai Jaga A, konflik ini tidak menyebabkan kerusakan besar pada tempat tinggal, meskipun beberapa rumah dari pihak suku Madura terbakar.¹²

Konflik tersebut memicu kecurigaan antara suku Melayu dan Madura, dengan kekhawatiran akan terulangnya kejadian serupa seperti di Sambas. Untuk menghindari bahaya, perempuan dan anak-anak diungsikan ke daerah yang dianggap aman, seperti ke rumah saudara atau kerabat yang jauh dari desa. Ketika konflik di daerah Sambas mulai mereda, suasana di Desa Sungai Jaga A juga mulai tenang, sehingga anak-anak dan perempuan yang sebelumnya mengungsi ke tempat saudara atau kerabat mereka, akhirnya kembali ke desa karena situasi dianggap sudah aman. Pada saat itu kesenjangan sosial sangat tampak, karena kurangnya interaksi antar kedua suku yang dahulunya ketika sebelum konflik terjadi, mereka saling berinteraksi satu sama lain melalui acara ritual keagamaan dan kebudayaan setempat.¹³

¹¹ Wasis Suprpto, "Relokasi Masyarakat Madura Di Singkawang Sebagai Bagian Dari Proses Resolusi Pasca Konflik Etnisitas Di Kabupaten Sambas," *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, no. September (2018): 33–40, <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JurnalPIPSI>.

¹² Raudatul Ulum, "Prospek Pemabangunan Masyarakat Pasca Konflik Sambas," *Analisa* 20, no. 01 (2013): 25–35, https://www.researchgate.net/publication/291246379_Prospek_Pembangunan_Masyarakat_Pasca_Konflik_Sambas.

¹³ Suprpto, "Relokasi Masyarakat Madura Di Singkawang Sebagai Bagian Dari Proses Resolusi Pasca Konflik Etnisitas Di Kabupaten Sambas."

Masyarakat suku Melayu di Desa Sungai Jaga A sebenarnya tidak berniat untuk bermusuhan atau melakukan hal yang sama seperti yang terjadi di Sambas, karena mereka sudah menganggap suku Madura sebagai saudara mereka. Setelah konflik mereda, masyarakat desa Sungai Jaga A mulai memperbaiki hubungan antar suku yang sebelumnya terpecah akibat konflik. Pada saat itulah, integrasi sosial mulai terwujud di antara kedua suku tersebut. Berbagai kegiatan kemasyarakatan, keagamaan, dan adat istiadat, salah satunya perayaan Maulid Nabi, kembali berlangsung seperti tahun-tahun sebelumnya. Tradisi keagamaan memiliki kapasitas untuk menciptakan integrasi sosial masyarakat pascakonflik di Desa Sungai Jaga A. Berbagai macam rasa kecurigaan dan prasangka buruk antar suku Melayu dan Madura yang muncul akibat konflik dapat berevolusi menjadi rasa kekeluargaan melalui ruang tradisi keagamaan yang diyakini dan diamalkan oleh masyarakat. Proses integrasi sosial berlangsung secara normatif, di mana tradisi keagamaan mengikat masyarakat dalam satu aturan yang perlu ditaati dan nilai yang dipegang bersama. Maulid Nabi, sebagai acara keagamaan yang dirayakan dan diistimewakan oleh kelompok Madura, sering kali melibatkan orang Melayu sebagai tamu sekaligus bagian dari perayaan. Di sisi lain, kelompok Melayu, sebagai umat Muslim, merasa tidak etis untuk menolak ajakan kebaikan yang bersifat teologis.

Kesimpulan

Maulid Nabi menjadi media penting dalam menciptakan integrasi sosial antara etnis Melayu Sambas dan Madura pascakonflik di Desa Sungai Jaga A, Bengkayang. Tradisi keagamaan sebagai kunci utama, berhasil mengikis rasa kecurigaan yang sempat mengakar dan menggantinya dengan rasa kekeluargaan yang kokoh. Melalui proses normatif yang melibatkan ritual keagamaan dan budaya ini, masyarakat dari kedua etnis mampu kembali bersatu, menciptakan harmoni, dan membangun interaksi yang damai. Hal ini membuktikan bahwa dengan mengedepankan nilai-nilai agama dan budaya, integrasi sosial yang pernah retak dapat dipulihkan, membawa masyarakat pada kedamaian yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Ahsanulhaq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.
- Astuti, Astuti, L.N Firdaus, Hadriana Hadriana, and Sumarno Sumarno. "Respons Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Online, Blended Learning Dan Tatap Muka Pada Pembelajaran Matematika." *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 3 (2022): 2999–3013. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1771>.
- Ferdilla, Ima, Rezki Suci Qamaria, Mochammad Nur Yasin, Siti Mukaromah, Risalatul Muawanah, and Lyona Ghaisani. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Bimbingan Belajar." *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 23–34. <https://doi.org/10.55506/arch.v3i1.76>.
- Huda, Imam Walid Asrofuddin Ulil, and Farikhah Farikhah. "Cinta Rasul Dalam Grebeg Tahu: Studi Tradisi Perayaan Maulid Nabi Di Desa Sumbermulyo, Kabupaten Jombang." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 18, no. 2 (2023): 151–64. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v18i2.2461>.
- Ia Rusiani, Rabiatul Jannah, and Sri Puji Rahayu. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda." *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 2 (2024): 221–26. <https://doi.org/10.23969/wistara.v1i2.11236>.
- Irfan, Muhammad. "Paradigma Islam Rasional Harun Nasution: Membumikan Teologi Kerukunan." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)* 1, no. 2 (2018): 103. <https://doi.org/10.30829/jisa.v1i2.5434>.
- Maharani, Nurul. "Islamic Spiritual Extracurricular Activities in Strengthening the Integrity of

- Immigration Polytechnic Cadets, Ministry of Law and Human Rights.” *Proceeding of The Postgraduate School Universitas Muhammadiyah Jakarta* 1, no. September (2023): 543.
<https://doi.org/10.24853/pi.1.0.2023.543-558>.
- Maswadi, Maulidi, Wanti Fitrianti, Shenny Oktoriana, and Rin Hazriani. “Tipologi Sebaran Perilaku Pembakaran Lahan Gambut Di Kabupaten Kubu Raya Dan Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat.” *Jurnal Social Economic of Agriculture* 2, no. April (2024): 306–12. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/100974824/7775-libre.pdf?1681220348=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DSpot_bakar_Pondok_bakar_Spot_bakar_Spot.pdf&Expires=1783099808&Signature=FJk69F7lhmKkYrTizuTyl9Wtaf9WFIx6o0sdSHcadg8MQ~7d1EzU6PkrPID-OlTO2~RhL7eD3aQpr-KEkrxblFksAEPr4x2AAuvFsMqAzEEwYVSGjIfpdtANoWdN-688IvuFNGbtbbia2xWxC9olKe8CbFKOodOhkVVO-0tgO3xX3J~-KHuP9VdzzVaSRsklNcTJ3tT5uGNkCzdxBkq-K3qer~xzRBMfL4BwHOW3oIcgAgvdJSBfUIj8uUYWGPha67g1wkz0t4m4-ega8X3J77UnGKj1dNdyk-BTXisaeUtWN5yx-j45aW1Hkfk2RVKcoqvg1SLEoYnG5p7AyTSWMA__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA.
- Rakhman, Itmam Aulia, and Zakiyah. “TRADISI ‘LAWEAN’ MASYARAKAT PESAYANGAN (STUDI LIVING QUR’AN).” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 17, no. 2 (2019): 302–18. <https://doi.org/10.24090/ibda.v17i2.2873>.
- Rosyidi, Mohammad Fuad Al Amin. “Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia.” *Jurnal Madaniyah* 9, no. 2 (2019): 277–96.
<https://nasional.tempo.co/read/898613/konflik-atasnama-agama-berpotensi-terjadi-di->.
- Suprpto, Wasis. “Relokasi Masyarakat Madura Di Singkawang Sebagai Bagian Dari Proses Resolusi Pasca Konflik Etnisitas Di Kabupaten Sambas.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, no. September (2018): 33–40.
<https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JurnalPIPSI>.
- Ulum, Raudatul. “Prospek Pemabangunan Masyarakat Pasca Konflik Sambas.” *Analisa* 20, no. 01 (2013): 25–35.
https://www.researchgate.net/publication/291246379_Prospek_Pembangunan_Masyaraka_t_Pasca_Konflik_Sambas.